

Abstrak

Fenomena kenakalan di SMP Terbuka Surabaya menunjukkan realitas sebagian besar siswa memiliki intensitas sering melakukan kegiatan tidak masuk sekolah dan datang terlambat, melihat hasil tugas/ ulangan, berkegiatan di luar rumah dan pulang larut malam, bahkan melakukan seks bebas dan narkoba. Dalam hal ini para siswa SMP terbuka Surabaya memiliki aktivitas kenakalan atau penyimpangan yang tinggi dengan intensitas yang sangat sering. Dalam prosesnya perilaku ini tidak dibentuk hanya atas dasar perilaku individual namun juga merambah membentuk perilaku yang kolektif bahkan menjadi suatu identitas baru yang dinamakan sebagai subkultur kenakalan.

Teori yang digunakan adalah teori subkultur kenakalan Albert K. Cohen untuk menganalisis subkultur kenakalan di kalangan siswa SMP Terbuka Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive* dan *snowball*. Tipe penelitian yang digunakan tipe penelitian kualitatif . Data berasal dari 12 informan (3 informan kunci, 5 informan subjek, dan 4 informan non subjek) dari SMP Terbuka 25 Surabaya dan SMP Terbuka 18 Surabaya. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : 1) Faktor penyebab siswa SMP terbuka yang mana lebih banyak berasal dari keluarga yang tidak mampu memunculkan siswa yang secara background keluarga jarang berinteraksi satu sama lain karena anggota keluarganya sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonominya, 2) Adanya perbedaan antara siswa terbuka dengan reguler. Jika ada keadaan sekolah yang tidak sesuai maka yang pertama kali dicari adalah anak-anak siswa terbuka karena dianggap sebagai siswa yang kerap berbuat kenakalan, 3) Masyarakat dalam kasus ini justru ikut memberikan labelling dan perbedaan penerimaan, 4) Latar belakang terbentuknya subkultur kenakalan di kalangan di kalangan SMP Terbuka Surabaya. Adanya bentuk kesamaan nasib sebagai siswa dengan latar belakang tidak mampu dan hubungan pertemanan menjadi alat penggerak untuk menyakinkan siswa SMP terbuka agar ikut ke dalam gang motor atau subkultur kenakalan agar bisa mendapat penerimaan dan penghargaan, 5) Hubungan pertemanaan menjadi sarana pelestarian budaya subkultur kenakalan dengan adanya pemakanaan pemertahanan eksistensi dan pembagian peran sebagai *actors and followers*.

Kata Kunci: subkultur, kenakalan,, perilaku menyimpang, reproduksi sosial, kontrol sosial.

Abstract

The delinquency phenomenon at Surabaya Open Junior High School shows that most students have difficulty entering school and arriving late, seeing the results of assignments / repetitions, doing activities outside the home and returning late at night, as well as having free sex and drugs. In this case Surabaya open junior high school students have delinquency activities or high deviations with a very frequent intensity. In the process, this not only forms the basis of the individual but also adds the collected framework to a new identity called the delinquency subculture.

The theory used was Albert K. Cohen's delinquency subculture theory to analyze the delinquency subculture in the class of Surabaya Open Junior High School students. The technique of collecting data using purposive and snowballs. The type of research used is the type of qualitative research. Data were received from 12 informants (3 key informants, 5 subject informants, and 4 non-subject informants) from Surabaya Open 25 Middle School and Surabaya Open 18 Middle School. The analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion making.

Based on the research that has been done, it can be concluded that: 1) Factors causing open junior high school students which more come from families who are unable to bring up students who in background families rarely interact with each other because their family members are busy to make a living to meet their economic needs, 2) There is a distinction between open and regular students. If there is a school situation that is not appropriate then the first thing to look for is students who are open because they are considered to be students who often misbehave, 3) The community in this case actually provides labeling and differentiation of acceptance, 4) Background of the formation of delinquency sub-groups among in the Surabaya Open Middle School. The existence of the same fate as students with backgrounds who are not able to and friendships become a driving force to convince open middle school students to join the motor gang or delinquency subculture in order to receive acceptance and appreciation, 5) Relationships become a means of preservation of delinquency subculture culture in the presence of the maintenance of existence and division of roles as actors and followers.

Keywords: subculture, delinquency, deviant behavior, social rules, social control.